

Hubungan *Social comparison* Dengan *Self-esteem* Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo

Hurun Inun Fathun Buka¹, Fendi Ntobuo², Sri Ayu Mutmainah Kurniawati³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Perbandingan Sosial, Harga Diri, Mahasiswa GenBI, Lingkungan Sosial, Provinsi Gorontalo

Keywords:

Social Comparison, Self-Esteem, GenBI Students, Social Environment, Gorontalo Province

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan *social comparison* pada mahasiswa GenBI Provinsi Gorontalo, dimana lingkungan yang berisi individu berprestasi berpotensi memengaruhi *self-esteem* mahasiswa. Selain itu, kajian mengenai keterkaitan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada komunitas GenBI masih jarang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa GenBI di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 161 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *convenience sampling* yang mengacu ada tabel Isaac & Michael. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Iowa-Netherlands Comparison* (INCOM) untuk mengukur *social comparison* dan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self-esteem*. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar mahasiswa GenBI memiliki tingkat *social comparison* pada kategori sedang dengan presentase 67,7% (109 orang). Hasil serupa juga ditemukan pada tingkat *self-esteem*, dimana mayoritas mahasiswa GenBI berada pada kategori sedang dengan presentase 54% (87 orang). Selanjutnya, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,500$ dan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan perbandingan, maka semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan *social comparison* pada mahasiswa dalam mendukung terbentuknya *self-esteem* yang positif.

ABSTRACT

This study was motivated by the tendency toward social comparison among GenBI students in Gorontalo Province, where an environment populated by high-achieving individuals has the potential to influence students self-esteem. Furthermore, research on the relationship between social comparison and self-esteem within the GenBI community remains scarce. Based on these considerations, this study was conducted to examine the relationship between social comparison and self-esteem among GenBI students in Gorontalo Province. The method used was a quantitative method with a correlational design. The study involved 161 students selected using a convenience sampling technique based on the Isaac & Michael table. Data collection was conducted using the Iowa-Netherlands Comparison (INCOM) instrument to measure social comparison and Rosenberg

Self-esteem Scale (RSES) to measure self-esteem. Based on the categorization results, the majority of GenBI students had a moderate level of social comparison, accounting for 67.7% (109 students). Similar results were found for self-esteem levels, where the majority of GenBI students fell into the moderate category, accounting for 54% (87 students). The correlation analysis revealed a significant negative relationship between social comparison and self-esteem among GenBI students in Gorontalo Province, with a correlation coefficient of $r = -.500$ and a significant value of $p = 0,000$ ($p < 0.05$). These findings suggest that higher tendency of engage in social comparison is associated with lower self-esteem among students. This underscores the importance of managing social comparison to foster positive self-esteem.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name:
Institution:
Email:

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan proses pembentukan konsep diri dan penilaian terhadap nilai dirinya berdasarkan berbagai pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap kemampuan, kelebihan, maupun kekurangan yang dimiliki, sehingga terbentuk pandangan menyeluruh terhadap dirinya yang dikenal sebagai self-esteem. Self-esteem atau harga diri ialah istilah psikologi yang merujuk pada evaluasi individu terhadap nilai dirinya secara keseluruhan (Saputra, 2017). Evaluasi tersebut menggambarkan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai individu yang mampu, penting, berhasil, dan berharga (Fathur & Aryono, 2025).

Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mengembangkan *self-esteem* yang positif. Penelitian Alsaleem *et al.* (2020) pada mahasiswa kedokteran di King Saud University di Arab Saudi menunjukkan bahwa sekitar 23,6% mahasiswa memiliki *self-esteem* rendah. Kondisi tersebut diketahui berkaitan dengan berbagai permasalahan psikologis, seperti meningkatnya stres, kecemasan, depresi, perasaan tidak mampu dan keraguan terhadap kemampuan diri, serta berhubungan dengan performa akademik. Temuan serupa juga ditemukan di Indonesia. Penelitian Anisa & Asuti (2023) pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa 40,2% mahasiswa memiliki *self-esteem* rendah. Rendahnya *self-esteem* ini ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri, ketergantungan pada penerimaan sosial, serta kecenderungan mengikuti tekanan lingkungan untuk meningkatkan pengakuan dan status sosial (Anisa & Asuti, 2023). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *self-esteem* rendah masih cukup sering ditemukan pada kalangan mahasiswa.

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi *self-esteem* adalah *social comparison* (Andryana, 2024). *Social comparison* ialah proses penilaian yang dilakukan individu saat membandingkan dirinya sendiri dengan individu lain (Dewi *et al.*, 2020). Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuannya

perbandingan dengan orang lain yang ada dalam lingkungan, terutama ketika tidak tersedia standar objektif yang dapat dijadikan sebagai acuan penilaian diri. *Social comparison* dapat membantu individu mengenali potensi dan mendorong pengembangan diri. Namun, disisi lain perbandingan tersebut juga dapat menimbulkan tekanan karena individu merasa harus sesuai dengan yang dibandingkan (Uguy *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan antara *social comparison* dan *self-esteem*. Penelitian Saiputri & Ediati (2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada mahasiswa Universitas Diponegoro program studi psikologi tingkat akhir pengguna Instagram. Hal ini mengindikasikan bahwa *social comparison* dapat berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan memotivasi individu untuk berkembang sehingga dapat meningkatkan penilaian positif terhadap dirinya. Namun, penelitian Fitri & Cholilah (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa pengguna TikTok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sering kecenderungan untuk membandingkan diri dengan individu yang dipandang lebih unggul dapat diikuti penurunan penilaian positif pada diri sendiri. Meskipun demikian, hasil yang berbeda pula ditemukann pada penelitian Taylor & Armes (2024) bahwa *upward social comparison* tidak secara signifikan menurunkan *self-esteem* setelah partisipan melihat konten Instagram. Perbedaan hasil yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan *social comparison* dan *self-esteem* masih belum menunjukkan temuan yang konsisten, sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa secara umum atau dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian yang secara spesifik melibatkan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas penerima beasiswa masih jarang dilakukan. Padahal, karakteristik lingkungan komunitas yang menempatkan individu dalam kelompok dengan prestasi dan capaian yang relatif tinggi berpotensi menciptakan dinamika perbandingan sosial yang berbeda pula.

Salah satu komunitas mahasiswa yang memiliki karakteristik tersebut adalah Generasi Baru Indonesia (GenBI), yaitu komunitas mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia yang berasal dari berbagai perguruan tinggi dengan latar belakang keilmuan dan prestasi yang beragam. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa beberapa anggota GenBI mengungkapkan perasaan kurang percaya diri, merasa kemampuannya tidak sebanding dengan anggota lain, serta ragu untuk mengambil tanggung jawab karena menganggap anggota lain lebih mampu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *social comparison* merupakan fenomena yang relevan dalam lingkungan GenBI dan berpotensi berkaitan dengan *self-esteem* mahasiswa. Lingkungan yang dipenuhi oleh mahasiswa berprestasi memungkinkan individu untuk menjadikan anggota lain sebagai acuan dalam mengevaluasi dirinya sendiri. Proses perbandingan sosial tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya. Namun, pada kondisi tertentu, ketika individu memandang dirinya lebih rendah dibandingkan anggota lain yang dianggap lebih unggul, hal tersebut dapat memunculkan penilaian diri yang negatif serta menurunkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Penilaian diri yang terbentuk melalui proses tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai uraian diatas, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* dengan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI, khususnya di Provinsi Gorontalo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Sel-esteem*

Self-esteem biasa dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu penghargaan diri atau harga diri. Self-esteem menurut Rosenberg (1965) adalah evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya yang bersifat positif atau negatif, yang menggambarkan bagaimana individu memaknai nilai dirinya serta sejauh mana ia menerima dan mengakui kemampuan serta keberhasilan yang telah dicapainya. Aspek self-esteem pada konsep yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965), memandang bahwa self-esteem sebagai konstruk unidimensional, yaitu dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa dibagi ke dalam subaspek, karena pada dasarnya seluruh penilaian tersebut berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dirinya berharga atau tidak berharga. Selanjutnya, Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu melalui dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak diri serta menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya, keberartian dirinya, keberhasilan yang dicapai, dan perasaan bahwa dirinya berharga. Pandangan serupa juga dikemukakan Baron & Byrne (2003), bahwa self-esteem merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui sikap yang dimiliki terhadap dirinya dalam rentang kategori tinggi maupun rendah.

2.2 *Social comparison*

Menurut Gibbons & Buunk (1999) mengemukakan bahwa social comparison merupakan proses di mana individu membandingkan dirinya dengan orang lain untuk memperoleh informasi, mengevaluasi dan memahami dirinya. Menurut Gibbons dan Buunk (1999), social comparison terdiri atas dua aspek, yaitu ability merupakan perbandingan yang dilakukan individu untuk mengevaluasi kemampuan atau performanya dengan membandingkannya dengan orang lain. Sementara itu, opinion merupakan perbandingan yang dilakukan individu untuk mengevaluasi pendapat atau pandangan yang dimilikinya dengan membandingkannya dengan orang lain. Festinger (1954) menjelaskan bahwa social comparison merupakan proses di mana individu mengevaluasi pendapat dan kemampuannya dengan orang lain. Menurut Festinger (1954) social comparison bisa terbagi dalam dua kategori utama diantaranya upward social comparison (membandingkan diri dengan orang yang lebih baik) yaitu ketika seseorang menilai dirinya dengan membandingkan dengan orang yang dianggap lebih berhasil atau lebih kompeten, dan downward social comparison (membandingkan diri dengan orang yang lebih buruk) yaitu ketika individu membandingkan diri mereka dengan orang yang kurang berhasil, dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri.

Lebih lanjut, Wood (1989) menyatakan bahwa "*an important source of knowledge about oneself is comparisons with other people*," yang berarti perbandingan dengan orang lain merupakan sumber penting untuk memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri. Melalui proses ini, individu dapat menilai kemampuan, karakteristik, dan posisi dirinya dalam lingkungan sosial, serta membentuk evaluasi terhadap dirinya berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) di Provinsi Gorontalo. Populasi penelitian berjumlah 300 mahasiswa anggota Komunitas GenBI Gorontalo. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 161 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *daring* menggunakan Google Form. *Social comparison* diukur menggunakan *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Gibbons dan Buunk yang mencakup dua aspek, yaitu *ability* dan *opinion*. Instrumen tersebut menggunakan versi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Daniartha (2025). Sementara itu, *self-esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg yang kemudian diterjemahkan dalam versi Indonesia oleh Maroqi (2018). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25 *for windows* yang meliputi uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi digunakan untuk melihat arah, kekuatan hubungan, serta signifikansi hubungan antara variabel *social comparison* dan *self-esteem* dengan taraf signifikansi 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Data Penelitian *Social comparison*

Tabel 1. Kategorisasi *Social comparison*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	22	13,7%
Sedang	109	67,7%
Tinggi	30	18,6
Total	161	100%

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, tingkat *social comparison* pada kategori sedang berjumlah 109 responden (67,7%). Selanjutnya, sebanyak 30 responden (18,6%) berada pada kategori tinggi dan 22 responden (13,7%) lainnya berada pada kategori rendah. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *social comparison* pada mahasiswa GenBI didominasi oleh kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa GenBI cukup sering melakukan perbandingan, namun masih berada pada taraf yang wajar.

Tabel 1, Analisis Aspek *Social comparison*

Aspek <i>Social comparison</i>	Mean
Kemampuan (<i>ability</i>)	14,88
Pendapat (<i>opinion</i>)	8,58

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, aspek kemampuan (*ability*) memiliki rata-rata skor sebesar 14,88, sedangkan aspek pendapat (*opinion*) memperoleh rata-rata sebesar 8,58. Perbandingan nilai *mean* digunakan untuk melihat aspek yang dominan karena menunjukkan rata-rata skor responden pada setiap aspek. Aspek yang memiliki nilai mean lebih tinggi menunjukkan kecenderungan respons yang lebih tinggi, sehingga dapat diinterpretasikan sebagai aspek yang paling dominan pada responden penelitian. Tingginya nilai *mean* pada aspek *ability* menunjukkan bahwa mahasiswa

GenBI lebih cenderung melakukan perbandingan sosial berkaitan dengan kemampuan dibandingkan dengan pendapat atau pandangan.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Kategorisasi Self-esteem

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	24	14,9%
Sedang	87	54%
Tinggi	50	31,1
Total	161	100%

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, tingkat *self-esteem* pada kategori sedang berjumlah 87 responden (54%). Selanjutnya, sebanyak 50 responden (31,1%) berada pada kategori tinggi dan 24 responden (14,9%) lainnya berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *self-esteem* pada mahasiswa GenBI dalam penelitian ini berada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa GenBI mampu menilai dirinya secara positif serta memiliki tingkat penghargaan diri yang cukup baik.

4.3 Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	Berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

4.4 Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Social comparison (X)	Sig.Deviation from Linearty	Keterangan
Self-esteem (Y)	0,151	Linear

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi (*sig.*) pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,151. Nilai tersebut $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak menyimpang dari pola hubungan linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *social comparison* dan *self-esteem* bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilakukan.

4.5 Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	R	Sig.(p)	Keterangan
Social comparison	-0,500	0,000	Signifikan
Self-esteem			

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI di Provinsi Gorontalo. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,500 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *social comparison* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *social comparison*, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem*. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada kategori hubungan sedang.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social comparison* dan *self-esteem* pada mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo ($r = -0,500$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa GenBI melakukan *social comparison*, maka semakin rendah *self-esteem* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *social comparison*, maka semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa GenBI. Hasil tersebut sejalan dengan teori Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan penilaian individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri yang dapat dipengaruhi oleh proses membandingkan diri dengan orang lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari *et al.* (2024), Hanifuddin & Cahyono (2021), serta Baun & Rahayu (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif antara *social comparison* dan *self-esteem*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang lebih sering membandingkan dirinya dengan orang lain cenderung memiliki penilaian diri yang lebih rendah. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menemukan hubungan positif atau tidak signifikan antara kedua variabel. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik subjek penelitian, lingkungan sosial, bentuk perbandingan sosial yang dilakukan, serta bagaimana individu memaknai hasil perbandingan tersebut.

Pada mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo, proses *social comparison* dapat muncul melalui lingkungan komunitas. Sebagai anggota komunitas penerima beasiswa, mahasiswa GenBI berada dalam lingkungan yang dipenuhi individu berprestasi, mahasiswa dapat lebih mudah melihat kemampuan anggota lain, seperti kemampuan *public speaking*, kepemimpinan, bakat dalam bidang musik dan seni, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan komunitas. Kondisi tersebut dapat memunculkan evaluasi diri secara terus-menerus. Ketika individu merasa kemampuan yang dimilikinya berada di bawah standar anggota lain, maka individu dapat memandang dirinya kurang mampu atau kurang kompeten sehingga berdampak pada menurunnya *self-esteem*. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Festinger (1954) bahwa adanya kecenderungan mahasiswa melakukan *upward social comparison*, yaitu membandingkan dirinya dengan individu yang dianggap lebih unggul.

Selain itu, hasil analisis aspek menunjukkan bahwa aspek *ability* memiliki nilai *mean* lebih tinggi dibandingkan aspek *opinion*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo lebih cenderung melakukan perbandingan sosial pada aspek kemampuan yang meliputi pencapaian hidup, keterampilan sosial, cara melakukan sesuatu, hingga keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *social comparison* dan *self-esteem* sama-sama berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa

anggota GenBI cukup sering melakukan perbandingan sosial, namun masih dalam batas yang wajar dan disertai dengan penilaian diri yang cukup baik. Selain itu, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh *social comparison*. Faktor lain seperti pengalaman keberhasilan, penghargaan dan penerimaan sosial, serta pola asuh juga dapat berperan dalam pembentukan *self-esteem* mahasiswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian *social comparison* dan *self-esteem* pada konteks komunitas mahasiswa penerima beasiswa yang masih relatif jarang diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa secara umum atau dalam konteks penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas GenBI yang memiliki karakteristik lingkungan sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa proses perbandingan sosial tidak hanya terjadi melalui media sosial, tetapi juga dapat muncul dalam interaksi langsung di lingkungan komunitas mahasiswa berprestasi.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa maupun anggota GenBI di daerah lain. Lebih lanjut, penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel *social comparison* dan *self-esteem*, sehingga penelitian belum dapat menjelaskan pengaruh maupun kontribusi secara lebih mendalam antara kedua variabel tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan *social comparison* secara lebih sehat di lingkungan komunitas dalam mendukung terbentuknya *self-esteem* yang positif mahasiswa. Mahasiswa GenBI diharapkan mampu menjadikan perbandingan sosial sebagai sarana evaluasi dan pengembangan diri tanpa menjadikannya sebagai dasar untuk menilai diri secara negatif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *social comparison* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *self-esteem* pada mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo. Semakin tinggi kecenderungan mahasiswa melakukan *social comparison*, maka semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki, dan sebaliknya. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan *social comparison* dan *self-esteem* pada komunitas mahasiswa penerima beasiswa yang masih relatif terbatas diteliti. Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya pengelolaan *social comparison* secara adaptif agar perbandingan sosial dapat menjadi sarana pengembangan diri tanpa menurunkan penilaian positif terhadap diri sendiri. Namun, tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan *social comparison*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa anggota GenBI Provinsi Gorontalo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa yang lebih luas..

DAFTAR PUSTAKA

Alsaleem, L., Alyousef, N., Alkaff, Z., Alzaid, L., Alotaibi, R., & Shaik, S. A. (2020). Prevalence of *Self-esteem* and Imposter Syndrome and Their Associated Factors among King Saud University Medical Students. *Journal of Nature and Science of Medicine*, 3, 299. <https://doi.org/10.4103/JNSM.JNSM>

- Andryana, N. (2024). *Hubungan Social comparison Dengan Self- Esteem Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anisa, R., & Asuti, W. (2023). Gambaran Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Produk Brand Mended Tiruan Di Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 285–300. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Baun, I. V. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan *Social comparison* Dengan Self Esteem Dewasa Awal Di Kota Kupang Yang Mengakses Media Sosial. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 377–394. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i1.3545>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-esteem*. W.H. Freeman and Company.
- Daniartha, R. B. (2025). Hubungan *Social comparison* dengan *Self-esteem* pada Pengguna Instagram. In *Universitas Islam Indonesia*.
- Dewi, A. E., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2020). *Social comparison* dan Kecenderungan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 173–180.
- Fathur, A. H., & Aryono, M. M. (2025). *Self-esteem* Ditinjau Dari Body Image Generasi Z Di Kota Madiun. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 8042–8048. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11586>
- Festinger, L. (1954). A Theory of *Social comparison* Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Fitri, L., & Cholilah, I. R. (2024). Hubungan *Social comparison* dengan Self Esteem pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial TikTok di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Psychospiritual: Journal Of Trends In Islamic Psychological Research*, 3(2), 125–136. <https://doi.org/10.35719/p>
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in *social comparison*: Development of a scale of *social comparison* orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>
- Hanifuddin, I. M., & Cahyono, R. (2021). Hubungan antara *Social comparison* dengan Self Esteem pada Alumni SMA/ sederajat yang Menjalani Gap Year. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 859–869. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM> e-ISSN:2776-1851
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg self esteem scale. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92–96. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/12101/pdf>
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. In *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Saiputri, S. A., & Ediati, A. (2024). *Hubungan social comparison dan self-esteem pada pengguna Instagram mahasiswa psikologi tingkat akhir Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Saputra, W. (2017). Efek Mengikuti Ektrakurikuler Olahraga Dan Tingkat Kebugaran Jasmani Terhadap Pembentukan *Self-esteem* Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1), 126–145. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v3i1.59>
- Sari, M., Suarni, W., & Qalbi, L. O. S. (2024). *Social comparison* dengan *Self-esteem* pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Sublimapsi*, 5(2), 273. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.46559>
- Taylor, J., & Armes, G. (2024). *Social comparison* on Instagram, and its relationship with *self-esteem* and *body-esteem*. *Discover Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00241-3>
- Uguy, F. C. A., Yuliana, Y. V., Sarasati, B., & Perdhana, T. S. (2025). Hubungan Self – Esteem dengan Upward *social comparison* pada Emerging adulthood Pengguna Media Sosial di Kabupaten Bekasi. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konselin*, 16(3), 61–70.
- Wood, J. V. (1989). Theory and Research Concerning *Social comparisons* of Personal Attributes. *Psychological Bulletin*, 106(2), 231–248. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.106.2.231>